

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi umatnya dalam mengarahkan kehidupannya dan telah menghasilkan berbagai konsep kehidupan. Baik yang berkaitan dengan permasalahan individu maupun yang berkaitan dengan permasalahan sosial.¹ Berdasarkan hal itu, maka fitrah manusia adalah beriman dan beribadah kepada Tuhannya.² Keimanan itu harus dibuktikan dengan cara beramal saleh berupa ibadah, seperti berbuat baik kepada sesama, taat kepada Allah, selalu mencerminkan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dimana Allah selalu ada dalam kesadaran perilaku dan selalu berusaha menghindari hal-hal yang membuat Allah swt murka.³ Dengan itu manusia dapat menjadi mulia di sisi-Nya. Dalam Islam, Allah telah mengatur kehidupan yang baik, serta pembahasan dalam Al-Qur'an banyak memuat kandungan makna serta bisa menjadi kajian sebagai ilmu pengetahuan.⁴

Di antara konsep kehidupan yang terdapat di dalam Al-Qur'an salah satunya membahas terkait hidup mulia, yang dapat di raih jika mengerti apa yang harus dilakukan, kenapa dilakukan, dan bagaimana melakukannya.⁵ Namun sangat

¹Mahmuddah Dewi Edmawati, dkk, *Mengenal Diri Sendiri Psikologi untuk Kehidupan Lebih Baik*, (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, cet. 1, 2024), 69-71.

²Syahruddin El-Fikri, *Situs-Situs dalam Al-Qur'an dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi* (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), 292.

³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 41-50.

⁴Mira Fauziah, "Kehidupan yang Baik dalam Pandangan Al-Qur'an", *Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1 No. 2, 2018.

⁵Farid Poniman dan Indrawan Nugroho, *Kubik Leadership Solusi Esensial Meraih Sukses dan Hidup Mulia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 313.

diprihatinkan, masih banyak manusia yang salah dan keliru dalam memahami hakikat kemuliaan sesungguhnya.⁶ Dalam kehidupan sehari-hari, konsep hidup mulia menjadi salah satu nilai yang sangat penting untuk diterapkan.⁷ Dengan cara sikap yang dimiliki harus dibuktikan dengan perilaku⁸ dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, menjalani kehidupan yang positif, sesuai dengan petunjuk dari Allah akan memberikan makna dan manfaat bagi diri sendiri maupun sosial.⁹

Konteks hidup mulia yang diharapkan setiap individu masih bersifat relatif, sehingga pada masa sekarang masih banyak terdapat perbedaan pandangan mengenai hidup mulia¹⁰ hasilnya mereka akan mengungkapkan hidup mulia perspektif masing-masing. Penulis melihat secara langsung bagaimana hidup mulia itu digambarkan seperti memiliki harta kekayaan yang melimpah, memiliki jabatan yang tinggi, menjadi orang yang terhormat dan dikagumi banyak orang juga disebut hidup mulia. Namun, di zaman serba mudah ini tidak semua manusia bisa menemukan hidup mulia. Karena fakta yang terlihat di era modern ini banyak hal-hal yang bermunculan yang sebelumnya tidak pernah terjadi.

⁶Imaduddin Ahmad, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusi Perspektif Al-Qur’ān”, *Jurnal Universitas Islam lamongan*. Vol. 4, Desember 2019, 314-315.

⁷Hal ini menunjukkan bahwa Kehidupan yang mulia adalah berperilaku baik, mulia, pantas, dan sebagainya. Contoh perilaku mulia yang dapat dilihat dalam kehidupan ialah bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintahnya seperti dalam bermasyarakat yaitu berakhlakul mahmudah, akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim. Lihat, Ali Mustafa dan Fitria Ika Kurniasari, “Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif hafidz Hasan Al-Mas’udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq”, *Illumina: Jurnal Pendidikan Agama Islam, STIT AI Urwatul Wutsqa Jombang*, Vol. 2, No. 1, Maret 2020, 54-55.

⁸Sikap merupakan cara memandang sesuatu dengan mental, sedangkan perilaku adalah buah atau hasil dari cara pandang seseorang tersebut. Lihat, Farid Poniman dan Indrawan Nugroho, *Kubik Leadership Solusi Esensial Meraih Sukses dan Hidup Mulia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 278.

⁹Stefanus Indrayana dan Goenardjoadi Goenawan, *Best Life: Menjalani Hidup Bahagia Penuh Makna*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007, 56.

¹⁰Edi AH. Iyubenu, *Terapi Penyembuhan Diri* (Yogyakarta: DIVA Press, 2023), 16.

Dalam Islam, hidup mulia tidak hanya berbentuk materi saja, akan tetapi perlu untuk menutrisi pada hati dengan mengingat kekuasaan Allah. Persoalan hidup mulia ini menjadi salah satu pembahasan tema oleh para pakar. Setiap dari mereka memiliki perspektif masing-masing dengan kecenderungan dan fokus mereka. Sebagaimana Buya Hamka berpendapat bahwa hidup mulia bukan hanya sekedar menjalani kehidupan, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual yang mendalam.

Dapat diketahui dalam pandangan psikologi Al-Qur'an, manusia memiliki dimensi fisik, mental, dan spiritual untuk mencapai kebahagiaan dan keseimbangan.¹¹ Adapun ayat yang terkait dengan itu yakni QS. Al-Fajr ayat 27, QS. Ali Imran ayat 186 dan QS. Al-Qashash ayat 77. Selain itu juga memiliki konsep-konsep seperti hati, ruh, jiwa, akal, dan nafsu, yang bertujuan agar merangsang kesadaran manusia dalam membentuk kualitas diri yang baik maupun mulia.¹² Tentukanlah tujuan hidup dengan pandai memilih yang mana cocok, jangan hanya yang disukai saja.¹³ Suatu upaya untuk menemukan arti kehidupan dan mencapai kemuliaan dalam kehidupan adalah makna hidup yang sesungguhnya.¹⁴ Seperti yang dipaparkan sebelumnya terkait makna hidup dalam Islam.

Menurut Buya Hamka prinsip hidup mulia tidak hanya sekedar eksistensi. Setiap individu pastinya harus memiliki tujuan dan makna dalam hidupnya. Hidup

¹¹Zulkarnain, Siti Fatimah, "Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, 2019.

¹²HAMKA, "Lembaga Hidup" (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 46-58.

¹³HAMKA, "Falsafah Hidup", (Medan: Republika, 1940), 11.

¹⁴HAMKA, "Falsafah Hidup", 425-427.

mulia berarti berusaha memberikan kontribusi baik kepada masyarakat maupun lingkungan sekitar. Dalam menjalani kehidupan harus diiringi dengan kemanfaatan dan keikhlasan, karena harta dan kekayaan tidak dapat menjamin kesejahteraan hidup, melainkan sikap dan perilaku yang baik terhadap sesama.¹⁵ Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَرَّةٍ وَأَنْشَأْنَاكُمْ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ قَبَابِيلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْسِمُ كُلُّ أَنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ خَيْرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal mengenallah kamu. Sesungguh yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu; sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.”

Dari penafsiran Hamka pada ayat tersebut dapat diketahui bahwa kemuliaan manusia tidak diukur berdasarkan keturunan, suku, bangsa, atau status sosial, melainkan dari ketakwaan kepada Allah dan akhlak yang baik.¹⁶

Pandangan para mufasir tentang konsep hidup mulia adalah kebaikan sempurna, kebaikan abadi, kebaikan hakiki. Salah satunya menurut penafsiran Ibnu Katsir kehidupan yang baik (*hayâtan thayyibah*) adalah seluruh bentuk ketenangan. Adapun hadis yang dikutip oleh Ibnu Katsir yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda: “*Sungguh beruntung orang yang berserah diri, yang diberi rizki dengan rasa cukup, dan diberikan perasaan cukup oleh Allah atas apa yang telah Dia berikan kepadanya.*” (HR.

¹⁵HAMKA, *Hidup dan Perjuangan*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 45-67.

¹⁶HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VIII, (Jakarta: Panjimas 1989), 6827-6936.

Muslim).¹⁷ Artinya dalam berusaha mencapai kehidupan yang mulia kaum mufasir tidak terjebak dengan segala daya tarik duniaawi. Karena dunia akan membuat lupa sedangkan sesungguhnya kehidupan yang mulia adalah dekat dengan Allah Swt.

Di beberapa kajian terdahulu yang telah penulis lihat, tidak ditemukan secara spesifik yang membahas mengenai konsep hidup mulia. Namun, penelitian yang ada biasanya mengarah ke hidup sejahtera, bahagia dan sejenisnya. Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Konsep Hidup Mulia Perspektif Buya Hamka dalam *Tafsîr Al-Azhar*.“

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis telah menyusun rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka mengenai konsep hidup mulia dalam konteks Al-Qur'an?
2. Apa pendekatan yang digunakan Buya Hamka dalam menganalisis konsep hidup mulia?
3. Bagaimana pandangan falsafah Qur'ani Buya Hamka tentang hidup?

¹⁷Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail bin Amar Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Kathir*, terj. M. Abdul Shoffar dan Abu Ihsân al-Atsari, jilid 5 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008), 187.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kajian tafsir Buya Hamka mengenai konsep hidup mulia dalam konteks Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pendekatan apa yang digunakan Buya Hamka dalam menganalisis konsep hidup mulia.
3. Untuk mengetahui pandangan falsafah Qur'ani Buya Hamka tentang hidup.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penulis berharap melalui penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang dapat memberikan manfaat dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya pada bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

2. Secara Praktis

Selain aspek teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan aspek secara praktis, dalam penambahan pengetahuan dan relevansi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan konsep hidup mulia perspektif mufasir kontemporer.

D. Definisi Operasional

1. Interpretasi Konsep

Interpretasi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran.¹⁸ Sedangkan konsep berasal dari kata konsep yang memiliki arti rancangan atau surat-surat dan sebagainya, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹⁹ Interpretasi konsep secara garis besarnya merupakan proses penafsiran atau kesimpulan pandangan untuk memahami makna berbagai konsep, ataupun simbol. Interpretasi konsep ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan pengetahuan dan latar belakang kehidupan pengarang. Sehingga sudah menjadi hal yang biasa apabila penafsiran ini terkadang dekat dengan makna aslinya, atau lebih jauh dari makna aslinya.²⁰

2. *Tafsîr Al-Azhar* Buya Hamka

Tafsir Hamka, kitab tafsir berbahasa Indonesia yang dinamai dengan *tafsîr Al-Azhar* dilatarbelakangi adanya kajian tafsir tersebut di Masjid Agung Al-Azhar²¹ sendiri sejak tahun 1959, Dan merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terimakasih kepada Al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkan gelar ilmiah yang disebut *Ustadziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa).²² Melalui penafsiran ini, penulis menggunakan *tafsîr Al-Azhar* sebagai rujukan karena penggunaan yang mudah dicerna dan penjelasannya detail sesuai dengan perkembangan zaman.

¹⁸KBBI Online, “Interpretasi,” dalam <https://kbbi.web.id/interpretasi>, diakses pada 28 November 2024.

¹⁹KBBI Daring, “Konsep,” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep>, diakses pada 28 November 2024.

²⁰Aramdhan Kodrat Permana, “Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an, At-Tatbiq” *Jurnal Ahwal al-Syakhsiyah* (Jas), Vol. 05, edisi 1, 2020, 101.

²¹Pada masa itu namanya masih Masjid agung Kebayoran Baru.

²²Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, el-Umdah*, Vol. 1, No. 1, 2018, 31.

Tafsir ini juga menjadi rujukan umat Islam Indonesia sebelum adanya tafsir-tafsir modern lainnya.²³

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian dari berbagai literatur yang sudah ada, penulis menemukan beberapa literatur terkait dengan apa yang penulis teliti. Akan tetapi perlu diketahui dan digarisbawahi tidak ada penelitian terdahulu yang benar-benar serupa dengan penelitian yang diangkat oleh penulis di sini.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu, yang dianggap penulis memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diangkat penulis, sebagai berikut.

1. Kajian pustaka yang dirasa relevan adalah jurnal penelitian yang di tulis oleh Mira Fauziah yang berjudul “Kehidupan yang Baik dalam Pandangan Al-Qur'an” yang berisikan janji Allah kepada hambanya berupa kehidupan yang baik atas amal saleh yang dikerjakan. Gambaran ini dapat diperoleh dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kehidupan yang baik adalah kehidupan yang dapat mencapai hidup yang mulia.²⁴
2. Skripsi dengan judul, “Kesehatan Mental Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar” ditulis oleh Ra'ainun Nahar UIN Walisongo Semarang jurusan Ilmu-Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Dalam penelitiannya berisikan bahwa kesehatan mental berkaitan dengan kesehatan fisik, karena fisik yang kuat tidak ada artinya tanpa adanya mental

²³M. Munawan, “Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Al-Qur’ani: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka,” *Jurnal UIN Walisongo, Semarang, TAJDID*, Vol. 25, No. 2, 2018, 156-167.

²⁴ Mira fauziah, “Kehidupan yang Baik dalam Pandangan Al-Qur'an,” *Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018.

yang sehat. Menjaga kesehatan mental itu bagian dari iman dan ketakwaan kepada Allah swt. Karena mengenai jiwa, akal, dan hati. Oleh karena itu ini berkaitan dengan hidup mulia. Dapat diketahui kesehatan mental dalam *Tafsîr Al-Azhar* adalah orang yang mampu bersabar, mempunyai hubungan baik terhadap sesama, serta dapat berkontribusi di lingkungan sekitar. Menjaga kesehatan mental di zaman sekarang bisa di dapat dengan berzikir, menguatkan akidah, dan istiqomah dalam beribadah.²⁵

3. Kajian pustaka berikutnya yang dirasa peneliti relevan berasal dari jurnal yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Perspektif Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar” ditulis oleh Rofiatul Hanifah, IAIN Ponorogo. Dalam penelitiannya digambarkan bahwa konsep kebahagiaan dapat diperoleh dari ketenangan, kenyamanan, ketentraman dari dalam hati yang dilandaskan dari iman, yang menyadarkan seseorang akan kebesaran Allah Swt.²⁶

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis dengan memuat teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang ada, yaitu dengan

²⁵Ra’ainun Nahar, *Kesehatan Mental Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, (Semarang, 2022), 73-79.

²⁶Rofiatul Hanifah, “Konsep Kebahagiaan Perspektif Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar” Jusma: *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, Vol. 03, No. 01, Februari 2024, 20-42.

menggunakan berbagai artikel pendukung, buku-buku yang terkait, serta karya ilmiah lainnya yang relevan.²⁷

b. Data dan Sumber Data

Pada sebuah penelitian data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber utama seorang peneliti. Peneliti sendiri akan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mewakili tema *ihsân*, *hayâtan thayyibah*, dan *saâdah* dalam *tafsîr Al-Azhar* karya Buya Hamka sebagai data primer dalam penelitian. Sedangkan, data sekunder didapat langsung dari sumber kedua atau yang dibutuhkan²⁸ dengan melalui beberapa kitab, buku, karya tulis ilmiah lainnya maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian konsep hidup mulia.

c. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai peneliti jenis kepustakaan, maka teknik pengumpulan data uang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Teknik dokumentasi/dokumenter. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan meneliti sumber-sumber tertulis, baik dalam bentuk buku maupun berbagai data lain yang berisi informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.²⁹ Selain itu, juga bisa menggunakan dokumen terekam, yaitu dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofon, foto dan sebagainya.³⁰ Singkatnya, peneliti menggunakan langkah-langkah tematik, yaitu

²⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14.

²⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

²⁹Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 114.

³⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 85.

metode penafsiran Al-Qur'an dengan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu. Berikut beberapa metode dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Mengidentifikasi tema utama, yaitu konsep hidup mulia perspektif Buya Hamka dalam *tafsîr Al-Azhar*.
2. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep hidup mulia.
3. Mengumpulkan tafsir dan pendapat para ulama terkait, dengan fokus pada penafsiran Buya Hamka.
4. Menganalisis ayat-ayat tersebut secara mendalam menggunakan *tafsîr Al-Azhar*. Hasil analisis tersebut disusun dengan rapi, mencakup penafsiran ayat-ayat tersebut serta menjelaskan konsep Ilmuan tertentu dengan literatur terkait.

d. Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai suatu langkah untuk mengatur urutan data, menyusunnya ke dalam pola, kategori, dan unit dasar. Proses ini dilanjutkan dengan penafsiran interpretasi data.³¹Sebagaimana telah disebutkan pada poin-poin sebelumnya, maka analisis data ini menyimpulkan, penelitian ini menganalisis hidup mulia yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau bersosial yang dikaitkan dengan penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsirnya *Al-Azhar*.

³¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 92.

G. Sistematika Pembahasan

Bagian sistematika pembahasan yang berjudul “Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Konsep Hidup Mulia Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, penulis akan membagi ke dalam beberapa bab, tujuannya agar lebih sistematis dan mempermudah jalannya penelitian. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan, dan daftar pustaka sementara.

Bab kedua, memuat landasan teori. Landasan teori ini memuat tiga sub-bab didalamnya. Yakni, berisikan definisi hidup mulia, Al-Qur'an sebagai pedoman untuk hidup mulia, dan hidup mulia dalam perspektif agama.

Bab ketiga, berisi tentang profil dari Buya Hamka selaku *muallif* dari kitab yang dijadikan rujukan, serta bagaimana profil dari kitab tafsir yang ditulisnya (*Tafsîr Al-Azhar*).

Bab keempat, berisi hasil penelitian dan analisis penelitian berkaitan penafsiran yang dilakukan oleh penulis mengenai Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang konsep hidup mulia perspektif Buya Hamka dalam *Tafsîr Al-Azhar*.

Bab kelima, berisi bagian akhir yaitu penutup yang mana penulis menyajikan kesimpulan serta saran-saran terkait dari penelitian yang telah dilakukan.